

Napitu merupakan salah satu MARGA dari marga-marga yang terdapat di kultur Orang Batak. Secara garis silsilah keturunan, Marga Napitu merupakan keturunan dari Op.Raja Nai Ambaton atau yang lebih dikenal dengan sebutan PARNA (Poparan Raja Nai Ambaton). Asal daerah Marga Napitu dari Desa Sibatu-batu yang berada di P.Samosir Danau Toba. Sibatu-batu merupakan daerah yang sangat menarik untuk di kunjungi.. saat ini, dahulu si Batu-batu merupakan daerah yang sangat susah untuk di kelola sebab sebagian besar wilayah tersebut merupakan batu kars, dari proses terbentuknya P.Samosir secara geologi akibat meletusnya Gunung Api jutaan tahun yang lalu.

Berdasarkan inventarisasi Poparan Raja Nai Ambaton saat ini berjumlah 72 marga, namun dalam tulisan ini hanya ada 68 Marga sehingga perlu informasi tambahan bagi yang lebih mengetahuinya, 68 Marga tersebut adalah :

Adapun marga-marga yang termasuk dalam Pomparan Ni Raja Nai Ambaton ( PARNA )

---

1.Bancin ( sigalingging )	36.Saragih Dajawak
2.Banurea ( sigalingging )	37.Saragih Damunte
3.Boangmenalu (sigalingging)	38.Saragih Dasalak
4.Brampu ( sigalingging )	39.Saragih Sumbayak
5.Brasa ( sigalingging )	40.Saragih Siadari
6.Bringin ( sigalingging )	41. Siallagan
7.Gajah ( sigalingging )	42.Siambaton
8.Dalimunthe	43.Sidabalok
9.Garingging ( sigalingging )	44. Sidabungke
10. Ginting Baho	45. Sidabutar
11.Ginting Capa	46.Saragih Sidauruk
12.Ginting Beras	47. Saragih Garingging
13.Ginting Guruputih	48.Saragih Sijabat
14.Ginting Jadibata	49.Simalango
15.Ginting jawak	50.Simanihuruk
16.Ginting manik	51.Simarmata
17.Ginting Munthe	52.Simbolon Altong
18.Ginting Pase	53.Simbolon Hapotan
19.Ginting Sinisuka	54.Simbolon Pande
20.Ginting Sugihen	55.Simbolon Panihai
21.Ginting Tumangger	56.Simbolon Suhut Nihuta
22.Haro	57.Simbolon Tuan
23.Kaban	58.Sitanggang Bau
24.Kombih (sigalingging )	59.Sitanggang Gusar
25.Maharaja	60.Sitanggang Lipan
26.Manik Kecupak (sigalingging)	61.Sitanggang Silo
27.Munte	62.62. Sitanggang Upar Par Rangin Na 8 (sigalingging )
28.Nadeak (di pa lao)	63.Sitio
29.Nahampun	64.Tamba
<b>30.NAPITU</b>	65.Tinambunan
31.Pasi	66.Tumanggor
32.Pinayungan (sigalingging?)	67.Turnip
33.Rumahorbo	68.Turuten
34.Saing	
35.Saraan (sigalingging)	

---

Susunan nama marga diatas berdasarkan abjad .. jadi mohon maaf kepada susunan parabangan dimarga tidak diurutkan (*maaf kepada abang marga tertua*). Berdasarkan sejarahnya Marga Napitu dan Sitio adalah kembar.. yang tidak diketahui siapa yang lebih duluan lahir. Sehingga ada kesepakatan para leluhur dulu kalau yang usianya lebih tua dia lah abang yang lebih muda dia adalah adek, dan itu terjadi di dalam kekeluargaan Napitu dan Sitio saja. Penulis adalah Marga Napitu yang berasal dari Parbalogan - Tigaras. merupakan cucu dari *Partuan Parbalogan* atau poparan Op.Saip (+).

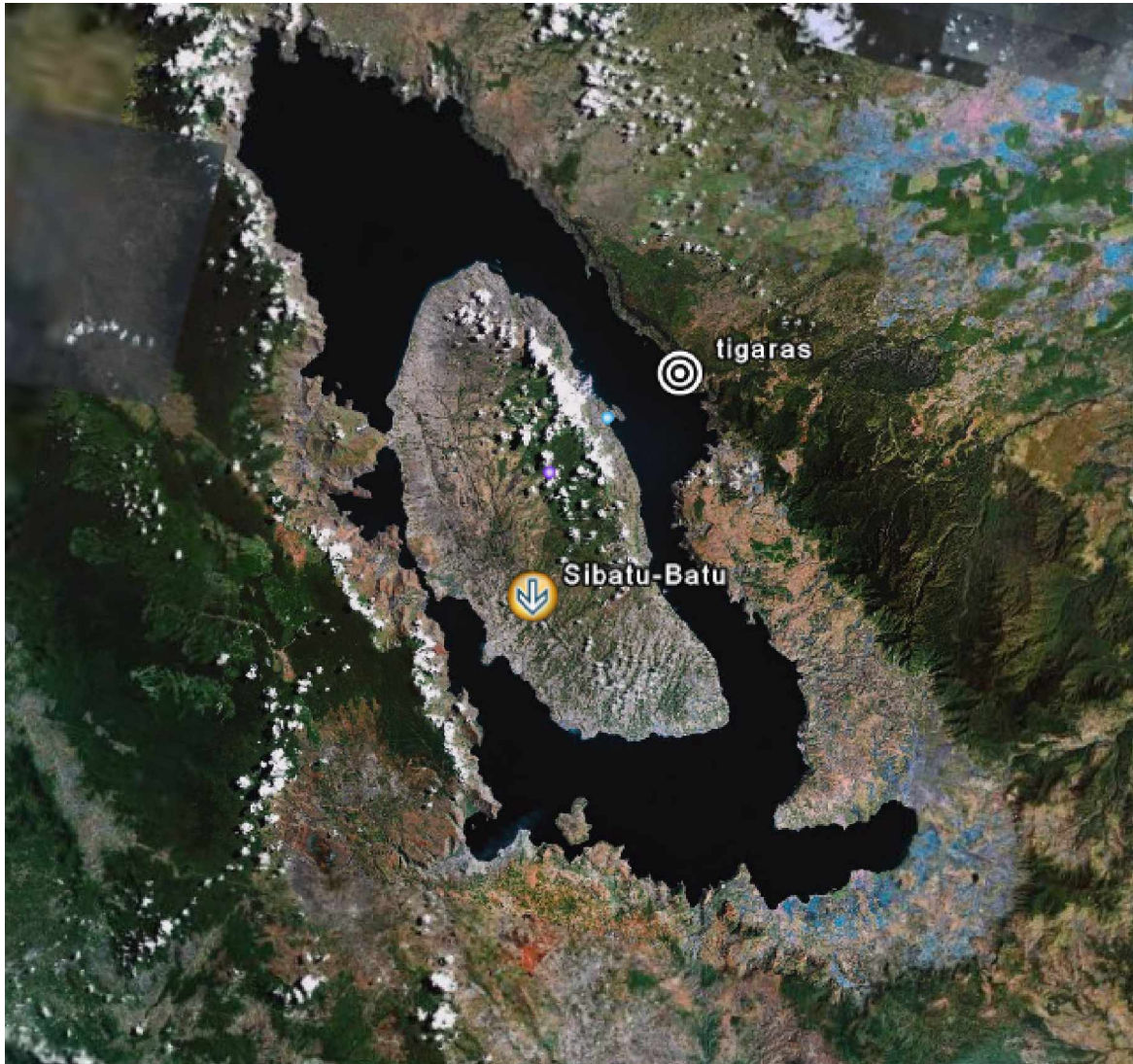
Di wilayah Simalungun Marga Napitu lebih identik dengan sebutan Saragih (Saragih Napitu) walaupun sebenarnya Saragih/Saragi sendiri merupakan marga tersendiri yaitu Marga Saragi dan keturunannya (dapat dilihat diatas) namun banyak keturunan PARNA yang berada di wilayah Simalungun menggunakan Marga Saragi/Saragih. Berdasarkan cerita para oppung yang pernah di himpun penulis, yang dapat di jadikan acuan penulisan ini. Dijelaskan bahwa pada saat kekuasaan Simalungun (Raja Purba) marga yang ada hanya diperbolehkan 4 Marga yaitu (Purba, Damanik, Saragih dan Girsang) untuk lebih jelasnya dapat di himpun berdasarkan sejarah (*tulisan ini berdasarkan kemampuan dan pengetahuan penulis dari cerita para leluhur sebelumnya*). Selain marga yang 4 tersebut dianggap mata-mata musuh atau buka Orang Simalungun maka akan di hukum dengan berat (hukuman mati).

Disebabkan hanya ada 4 Marga yang diperbolehkan maka marga lain yang berada di wilayah kekuasaan Raja Simalungun masuk ke pada marga yang empat tersebut. Salah satu dari empat marga tersebut adalah poparan keturunan Op.Raja Nai Ambaton yaitu "Saragih" sehingga pada saat itu semua keturunan PARNA yang bermukim di wilayah Simalungun masuk kedalam Marga Saragi/h.

Padahal yang masuk jadi "Marga Saragi" itu, bisa abang atau adik dari marga Saragih itu sendiri, contoh; dulu sering didengar Marga Saragih Simbolon. Simbolon termasuk marga tertua setelah Marga Tamba dan Saragi/h merupakan adik mereka, atau Saragi Sitio. Sitio adalah adik dari marga Saragi/h itu sendiri namun masuk kedalam marga Saragi/h.

Demikian juga daerah Parbalogan - Tigaras asal Napitu (Parbalogan) yang berada di wilayah kekuasaan Simalungun masuk kedalam marga saragi/h. Perlu deiketahui, Tigaras merupakan tempat pertama berdirinya Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS).

Sehingga sampai saat ini sering kita mendengar Marga Saragih Napitu (*khususnya dari Parbalogan-Tigaras*) atau bahkan masih ada yang hanya pakai "Saragih" saja, sehingga tidak dapat dikenali apa marga dibelakangnya sebenarnya misal ; *Prof.Dr. Bungaran Saragih*, namun dibelakang nama Saragi tersebut masih ada lanjutanya (ex.*Saragih Turnip*).



Gambar. Posisi Desa Sibatu-Batu dan Tigaras

Seiring perkembangan dan kesadaran untuk memperbaiki yang sempat salah sehubungan dengan sejarah kekuasaan jaman itu, maka saat ini sudah banyak marga-marga dari keturunan PARNA memakai nama marganya sendiri-sendiri. Simbolon, Tamba, Kaban, Napitu dll. Sebenarnya dengan adanya Tona (Pesan) dari pada leluhur bahwa poparan (keturunan PARNA) adalah "*sisada anak sisada boru*" artinya keturunan PARNA merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu-sama lainnya. Bahwa anak atau keturunan dari satu marga merupakan anak dari ke 69 marga yang lain-nya dan "*anak dohot boro, na sa poparan dang boi marsibuatan*" artinya anak laki-laki dan anak perempuan dalam satu keturunan yang 69 Marga tersebut tidak dapat menikah karena merupakan kakak atau adeknya sendiri, maka pembagian tersebut tidak ada artinya.

Namun pembagian Marga, kembali kepada Marga yang sebenarnya adalah semata-mata supaya dapat mengetahui sejarah asal-muasal perjalanan sejarah suatu Marga atau keturunannya dengan perkembangan populasi yang terus bertambah. Bukan semata-mata untuk membedakan margasatu dengan yang lainnya dalam PARNA itu sendiri. Perlu diingat PARNA sesuai dengan *tona akka oppung* (pesan dari leluhur) adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan "*sisada anak si sada boru*"

Demikian tulis ini dibuat semoga bermanfaat.

*Catatan : Tulisan ini dibuat atas pemahaman dan pengetahuan penulis semata untuk memberikan informasi sedikit tentang PARNA dan khususnya Marga Napitu sebagai Marga Penulis. Tulisan ini semata-mata di peroleh dari cerita para lulur (oppung) yang terdahulu. Sehingga apabila ada terdapat kesalahan penulis mohon maaf dan untuk pembenaran dapat dikirim komentar agar dapat di perbaiki ;*

*"Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai dan menghormati sejarahnya"*

*Marga yang besar adalah yang mengetahui dan menghargai leluhurnya termasuk kita poparan Op.Raja Nai Ambaton (PARNA)*

Terima Kasih (JP.Napitu)